

Buku Panduan untuk Guru
mengenai

Pendidikan Seksual Anak Usia Dini



Ellya Rakhmawati, S.Pd., S.Psi., M.Pd.

Prof. Dr. Noor Rochman Hadjam, S.U.

Dr. Akif Khilmiyah, M.Ag.

Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.

Dr. H. Khoiruddin Bashori, M.Si.

Dr. Azam Syukur Rahmatullah, S.H.I., M.Si., M.A., M.Psi., C.PNLP.

**BUKU PANDUAN UNTUK GURU MENGENAI
PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK USIA DINI**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- 1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf c, Huruf d, Huruf f, dan/atau Huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf a, Huruf b, Huruf e, dan/atau Huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

BUKU PANDUAN UNTUK GURU MENGENAI PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK USIA DINI

Penulis

Ellya Rakhmawati, S.Pd., S.Psi., M.Pd.

Prof. Dr. Noor Rochman Hadjam, S.U.

Dr. Akif Khilmiyah, M.Ag.

Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.

Dr. H. Khoiruddin Bashori, M.Si.

Dr. Azam Syukur Rahmatullah, S.H.I., M.Si., M.A., M.Psi., C.PNLP.



BUKU PANDUAN UNTUK GURU MENGENAI PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK USIA DINI

Penulis : Ellya Rakhmawati, S.Pd., S.Psi., M.Pd.
: Prof. Dr. Noor Rochman Hadjam, S.U.
: Dr. Akif Khilmiyah. M.Ag.
: Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
: Dr. H. Khoiruddin Bashori, M.Si.
: Dr. Azam Syukur Rahmatullah, S.H.I.,
M.Si., M.A., M.Psi., C.PNLP.

Penyunting : Ellya Rakhmawati, S.Pd., S.Psi., M.Pd.

Desain dan Layout : Anden Agung Nugroho, S.Pd.

Editor : Desi Maulia, S.Psi., M.Psi., Psikolog
: Dita Permata Aditya, S.Psi.
: Adhitya Riska Yunita, S.Pd., M.A.

Diterbitkan Oleh :

Magnum Pustaka Utama

Jl. Parangtritis KM 4, RT 03, No 83 D

Salakan, Bangunharjo, Sewon, Bantul, DI Yogyakarta

Telp. 0878-3981-4456, 0821-3540-1919

Email: penerbit.magnum@gmail.com

Homepage: www.penerbitmagnum.com

ISBN : 978-623-6911-73-0

KATA PENGANTAR

Anak lahir ke dunia dalam keadaan suci dan sesuai fitrahnya [HR. Abu Hurairah]. Seorang filsuf Inggris bernama John Locke mengumpamakan anak seperti “kertas putih kosong” atau anak belum memiliki bakat dan pembawaan apa-apa. Oleh sebab itu, keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam memberikan peran dan tanggung jawab dalam pemberian materi pendidikan seksual (Pandia, et.al., 2017; Rakhmawati, et.al., 2017; Astuti, et.al., 2017).

Di sisi lain, keluarga memberikan aturan dan nilai-nilai pada diri anak sehingga mampu menjaga dan mencegah peristiwa kekerasan seksual. Keluarga juga menjadi *role model* dan *support system* bagi anak dalam pemberian pendidikan seksual kepada anak karena anak masih kurang mampu dalam memahami pesan verbal. Di sisi lain, anak belajar tentang seksualitas dan batasannya dari kepercayaan agama dan budaya. Pendidikan seksual anak sejak dini wajib diberikan karena bagian dari syariat Islam dan tercantum dalam Alqur'an dan as-sunah.

Anak belajar tentang seksualitas dan batasannya dari kepercayaan agama dan budaya (Guder & Alabay, 2018). Pendidikan seksual anak sejak dini wajib diberikan karena bagian dari syariat Islam dan tercantum dalam Alqur'an dan as-sunah. Bagaimana guru sebagai informan dalam membantu anak terkait pendidikan seksual? Mengingat keingintahuan anak akan tubuhnya sebagai hal yang alamiah dan naluriah.

Guru membatasi diri akan penyebutan nama alat kelamin secara ilmiah atau tanpa disamarkan karena anak memiliki rasa penasaran yang tinggi terkait seksualitas akibat faktor lingkungan (Astuti, et.al., 2017; Kurtuncu, et.al (2015). Guru sebagai fasilitator dan pengawas yang mengajarkan pendidikan seksual agar sejalan dengan perkembangan anak. Santrock (2020) menyampaikan program pendidikan seksual di sekolah membahas kesehatan reproduksi, seksualitas yang sehat, dan menjaga alat kelamin.

Pendidikan seksual anak usia dini diberikan dengan mengidentifikasi materi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik anak sehingga guru dapat memfasilitasi proses pembelajaran tentang perkembangan seksual anak (Astuti, et.al., 2017). Di sisi lain, guru melakukan penilaian terhadap perilaku anak di sekolah yang berkaitan dengan seksualitas.

Sejauh mana guru memberikan penilaian dalam perilaku yang muncul kepada anak ketika mereka melakukan aktivitas di sekolah berkaitan dengan seksualitas? Oleh sebab itu, penulis membuat penilaian sebagai kriteria mengenai suatu proses dan hasil pembelajaran anak dalam rangka pemenuhan standar tingkat pencapaian perkembangan yang sesuai dengan tingkat usia. Salah satu penilaian yang sesuai dengan Permendikbud No 137 Tahun 2014 ayat 1, mencakup pelaporan hasil penilaian yang terkait perkembangan anak, salah satunya seksualitas. Hasil penilaian tersebut akan disampaikan oleh guru kepada orang tua siswa dalam satu semester.

Penulis membuat buku panduan ini supaya membantu guru dalam menyampaikan materi pendidikan seksual kepada anak usia dini sesuai dengan bahasa, pemahaman dan kebutuhan anak akan seksualitas.

Penulis berharap buku panduan ini sebagai wujud bakti dan kepedulian akan program pendidikan seksual bagi anak usia dini di Indonesia. Penulis juga menyadari masih terdapat kekurangan dalam buku panduan ini. Oleh sebab itu, kritik dan saran terhadap penyempurnaan buku panduan ini. Semoga bermakna. Salam.

Semarang, Januari, 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
1. Pendahuluan	1
2. Struktur Kepribadian Manusia.....	4
3. Perkembangan Psikoseksual Manusia	6
4. Perkembangan Gender Anak	9
5. Karakteristik Anak Usia Dini	11
6. Pemaknaan Pendidikan Seksual	14
7. Keterlibatan Sekolah Dalam Penerapan Pendidikan Seksual	15
8. Prinsip Pembelajaran Pendidikan Seksual.....	17
9. Materi Ajar Pendidikan Seksual Anak Usia Dini.....	18
10. Media Belajar Pendidikan Seksual Anak Usia Dini.....	22
11. Metode Pembelajaran Pendidikan Seksual Anak Usia Dini	25
12. Peran Guru Dalam Penerapan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini	28
13. Sistem Penilaian Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4-6 Tahun Terkait Materi Seksualitas.....	35
14. Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4-6 Tahun Terkait Materi Seksualitas	37
LEMBAR PENILAIAN.....	43
DAFTAR PUSTAKA.....	71



Pendahuluan

Kondisi darurat kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan dan anak di Indonesia memberi dampak terhadap pola pikir orang tua dan guru akan pentingnya keselamatan diri anak-anak atas pelaku kekerasan seksual. Definisi kekerasan seksual anak adalah semua bentuk perlakuan sewenang-wenang secara fisik atau emosional yang mengakibatkan bahaya bagi kesehatan anak (AISA, 2014), serta adanya aktivitas seksual yang dilakukan oleh anak lainnya atau orang dewasa (Kelly & Bird, 2014).

Yulianti et al., (2018) dalam hasil penelitiannya menghasilkan luaran berupa buku panduan penggunaan komik asertif organ reproduksi sebagai prevensi kekerasan seksual pada anak usia dini. Buku panduan tersebut bertuliskan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mereduksi terjadinya kekerasan seksual anak melalui perlindungan diri dengan menggunakan media komik asertif berseri organ reproduksi. Yulianti et al., (2018) menambahkan bahwa dengan komik asertif diharapkan agar anak dapat memiliki keterampilan dalam menolak peristiwa kekerasan seksual, dan anak mampu untuk menjaga dirinya dengan tegas.

Yulianti et al., (2018) dalam buku panduan penggunaan komik asertif organ reproduksi sebagai prevensi kekerasan seksual pada anak usia dini menjelaskan bahwa tujuan bagi guru dan orang tua adalah membantu dalam penginternalisasian nilai-nilai sikap, pengetahuan dan keterampilan supaya anak-anak mampu untuk mengenali tubuhnya, mengenali perkembangan seksualitas pada dirinya, dan anak mampu untuk menjaga dirinya dari lingkungan.

Salah satu bentuk pencegahan kekerasan seksual anak melalui pemberian pendidikan seksual (Pandia, 2017; Astuti et al., 2017). Pendidikan seksual anak adalah cara untuk menemukan jawaban atas keingintahuan alami anak terkait seksualitas (UNFPA, 2016). Pandia (2017) menambahkan pendidikan seksual perlu diberikan sedini mungkin dengan konten serta pendekatan yang sesuai tingkat usia dan kebutuhan perkembangan anak.

Pendidikan seksual pertama kali diberikan oleh orang tua karena mereka menjadi role model dan support system bagi anak-anak (Kelly & Bird, 2014). Orang tua harus memberikan contoh perilaku yang baik karena anak kurang mampu untuk memahami pesan verbal, sedangkan peran guru yaitu menjaga perilaku mereka dihadapan anak-anak. Bandura (1963) menjelaskan penerapan role model dengan konsep social learning bisa memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar langsung melalui mengamati orang lain.

Beberapa para ahli sebelumnya mendeskripsikan enam tujuan pendidikan seksual anak, yaitu Pertama, memahami seksualitas sejak dini. Kedua, pendidikan seksual bisa membantu anak untuk memahami dirinya terkait mengetahui, menghargai dan memperlakukan anggota tubuhnya. Ketiga, membantu anak dalam melindungi diri ketika berada di situasi berbahaya. Keempat, pendidikan seksual dapat meningkatkan kesadaran anak terkait diri sendiri atau mengenal dan menyadari tubuhnya sendiri. Kelima, pendidikan seksual sebagai pencegahan untuk anak dalam mencari informasi seksualitas dari internet. Keenam, anak dapat membedakan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dari persepsi yang berbeda (Hinga, 2019; Ganji 2018., Zhang, et al., 2013; Abolghasemi, 2010).

Di sisi lain, sekolah perlu meningkatkan pemahaman dalam memberikan materi pendidikan seksual kepada guru, seperti

pelayanan dan sikap pada saat mengajarkan materi pendidikan seksual kepada anak melalui pelatihan. Pelatihan tersebut diselenggarakan oleh WPF Rutgers Belada, PKBI Jakarta dan PKBI Jawa Tengah. Keuntungan pelatihan, berupa pengembangan keterampilan guru dalam menciptakan kelas yang kondusif, dan guru memiliki komitmen dalam mengajarkan seksualitas kepada anak-anak (Breuner & Mattson, 2016).

Faktanya, tidak semua guru mendapatkan pelatihan pendidikan seksual. Hal ini menjadi hambatan untuk memahami dan menerapkan pendidikan seksual (Erhamwilda et al., 2017), serta pengetahuan guru dalam mengajarkan seksualitas kepada anak-anak menjadi terbatas (Oktavianingsih & Ayriza, 2018). Berbeda dengan guru yang mendapatkan pelatihan pendidikan seksual, mereka berbagi ilmu pengetahuan mengenai pendidikan seksual kepada guru lain supaya memiliki kemampuan dalam menyampaikan informasi pendidikan seksual agar anak-anak terhindar dari kekerasan seksual.

Buku panduan ini merupakan hasil penelitian disertasi penulis yang bertujuan untuk memberikan suatu gambaran pendidikan seksual anak usia dini yang dilakukan oleh beberapa sekolah TK Kota Semarang. Buku panduan juga memiliki tujuan khusus, yaitu membantu guru dalam memahami dasar-dasar pembelajaran tentang perkembangan seksualitas anak. Oleh sebab itu, buku panduan berisi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mengenalkan perkembangan seksual anak, pendidikan seksual anak, dan cara menjaga anak dari kekerasan seksual.

Struktur Kepribadian Manusia

Sigmund Freud (1962) mengusulkan teori struktur kepribadian manusia yakni id, ego, dan super ego. Id didasarkan pada prinsip kesenangan yang membuat kita merasa baik dan id yang kita bawa sejak lahir. Ego yang berkembang ketika kita berinteraksi dengan dunia sesuai realitas. Ego mirip dengan Id, berupa mencari kesenangan dan menghindari rasa sakit. Ego didasarkan pada prinsip realitas dan mempertimbangkan realitas situasi. Freud (1959) menjelaskan bahwa ego adalah tempat asal kecemasan, dan ego bertanggung jawab dalam memilah mimpi (Freud, 1960). Freud (1959) mengatakan bahwa ego dan super ego seringkali digabungkan serta hanya dibedakan ketika konflik muncul diantara mereka. Super ego memberikan kesempatan untuk pendidikan setelah neurotic atau berfungsi sebagai guru (Morris, 2016).

Id, Ego dan Superego.

Id, Ego dan Superego adalah sistem kepribadian yang dikenalkan oleh Sigmund Freud. Id harus dikendalikan supaya memenuhi tuntutan sosial. Ego dan Super-Ego berkembang untuk menjalankan control dan mengarahkan kebutuhan gratifikasi pada hal yang dapat diterima secara sosial.

Id	Ego	Superego
<ol style="list-style-type: none"> 1. Id sebagai komponen kepribadian primitif dan naluriah yang tersusun dan diwariskan secara biologis. 2. Komponen kepribadian, termasuk insting, naluri seks, naluri agresi, dan bagian dari libido. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ego dikembangkan untuk menengahi antara Id yang tidak realistis dengan dunia nyata. 2. Ego sebagai komponen kepribadian untuk pengambilan keputusan. 3. Ego mempertimbangkan realitas dengan norma sosial, dan aturan dalam memutuskan untuk berperilaku. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Superego dengan menggabungkan nilai dan moral telah dipelajari dari orang tua dan orang lain, serta berkembang di masyarakat. 2. Superego mirip dengan hati nurani yang dapat melakukan penghukuman pada ego melalui rasa bersalah.
<p>Id beroperasi dengan kesenangan yang datang dengan ide bahwa setiap dorongan harus dipenuhi segera yang terlepas dari konsekuensinya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ego beroperasi berdasarkan pada prinsip realitas, dan bekerja dengan cara realitas. 2. Ego seringkali melakukan kompromi dan penundaan terhadap kepuasan untuk menghindari konsekuensi negatif yang datang dari masyarakat. 	<p>Superego beroperasi berdasarkan pada nilai dan moral yang dipelajari sebelumnya dari keluarga dan anggota masyarakat lain.</p>
<p>Id akan mendorong individu untuk melakukan hal, seperti seks, minum, makan, dan sebagainya.</p>	<p>Ego akan menengahi hal ini. Semua yang ingin kamu lakukan harus melewati ego.</p>	<p>Superego akan memberikan pertimbangan, seperti “Saya adalah orang yang bertanggung jawab. Jika melakukan hal ini maka bersiap untuk merasa cemas dan bersalah”.</p>

Sumber: Wulandari (2022)

Perkembangan Psikoseksual Manusia

Sigmund Freud (1856–1903) sebagai ahli teori psikoanalitik yang menekankan pada pengalaman awal kehidupan anak dengan orang tua dalam membentuk perkembangannya secara ekstensif. Freud berpikir bahwa ketika anak-anak tumbuh dewasa, maka fokus kesenangan akan dorongan seksual bergeser dari mulut ke anus dan berakhir pada alat kelamin (Santrock, 2017). Teori Freud telah direvisi secara signifikan oleh sejumlah ahli teori psikoanalitik. Banyaknya ahli teori psikoanalitik berpendapat bahwa Freud menekankan pada naluri seksual, serta penekanan akan naluri seksual harus ditempatkan pada pengalaman budaya sebagai penentu perkembangan individu (Santrock, 2017).

Sigmund Freud (1856–1903) menjelaskan bahwa perkembangan psikoseksual manusia ada lima tahapan, antara lain (1) Oral (kelahiran–1,5 tahun); (2) Anal (1,5–3 tahun); (3) Phallic (3–6 tahun); (4) Laten (6–12 tahun), dan (5) Genital (12 tahun–perkembangan remaja akhir). Namun, penulis hanya mengambil empat tahapan psikoseksual manusia yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini (0-6 tahun). Di bawah ini merupakan tahapan perkembangan psikoseksual manusia menurut Sigmund Freud (1856–1903):

Tahapan Perkembangan & Rentang Usia	Sumber Libido	Pengaruh Penting	Konsekuensi dari Fiksasi
Oral (Kelahiran hingga 1,5 tahun)	Kesenangan bayi berpusat di mulut.	Ketika bayi mencapai usia lebih dari 6 bulan, ia mulai makan makanan padat, serta harus belajar menunggu untuk menerima makanan dari ibu. Dalam mengatasi kondisi tersebut, anak akan mengembangkan ego serta anak mulai membedakan dirinya dari orang yang ada disekitar (terutama ibu).	Menghisap ibu jari; terlalu banyak makan dan minum; permusuhan verbal; dan sebagainya.
Anal (1,5 – 3 tahun)	Kesenangan anak berfokus pada anus. <i>(Toilet atau potty training).</i>	Anak diharapkan untuk bisa mengeluarkan kotoran hanya di waktu dan lokasi yang sesuai. Anak juga mulai belajar mengenai anggota tubuh, baik secara nama atau fungsi.	Retensi anal: Intoleransi; Agresi pasif; Obsesif terhadap kerapihan; dan sebagainya. Anal expulsive: Kemurahan hati yang berlebihan; Kecerobohan; Disorganisasi; Ketidaktegasan; dan sebagainya.
Phallic (3 – 6 tahun)	Kesenangan anak berfokus pada alat kelamin. Anak juga mulai mengenal perbedaan jenis kelamin.	Anak mendapatkan kepuasan libido dengan memanipulasi alat kelamin, namun ketika orang tua melarangnya maka menimbulkan perasaan bersalah yang menghambat perkembangan psikoseksual anak. Anak juga perlu diajarkan untuk menjaga alat genital agar tidak tersentuh oleh orang lain, selain ibu atau dokter sebagai tujuan pemeriksaan.	Anak perempuan: Perasaan rendah diri, dan iri. Anak laki-laki: Adanya perasaan cemas dan bersalah tentang seks. Adanya kecenderungan untuk mengembangkan obsesi diri, narisisme, kesombongan, dan sebagainya.

Laten (6 - 12 tahun)	Anak menekankan minat seksual serta mengembangkan keterampilan sosial dan intelektual.	Libido mengacu pada energi laten yang terkait dengan naluri seksual yang diperluas untuk mencari kesenangan. Di fase laten, fokus anak berada pada penyesuaian diri terhadap lingkungan dengan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan sebagai orang dewasa.	Fiksasi tidak terjadi pada fase ini.
-------------------------	--	---	--------------------------------------

Sumber: Santrock (2017), Jiang (2019) dan Wulandari (2022)

Keterangan:

Fiksasi mengacu pada suatu gagasan secara teoritis yang sebagian libido pada individu telah “diinvestasikan” secara permanen di tahap perkembangan tertentu.

Perkembangan Gender Anak

Materi pendidikan seksual untuk anak usia dini yang membahas perkembangan gender, semisalnya pengenalan identitas jenis kelamin melalui boneka gender. Anak dapat belajar tentang perannya yang sesuai dengan gender serta anak juga dapat diarahkan untuk bermain sesuai dengan kelompok gendernya. Penulis akan menuliskan perkembangan gender anak, sebagai berikut:

Mulai usia 2 sampai 3 tahun, anak mampu memahami stereotip *gender* dan berperilaku sesuai dengan gender, contohnya anak laki-laki bermain mobil-mobilan, sementara anak perempuan bermain boneka (Sigelman & Rider, 2018). Sigelman dan Rider (2018) menambahkan bahwa perilaku berdasarkan gender menjadi semakin *intens* ketika anak berusia 4 sampai 7 tahun. Pernyataan tersebut didukung oleh Halim et al., (2014) yang menyampaikan bahwa anak TK dapat berperilaku terlalu kaku dengan identitas gender mereka, contohnya anak perempuan hanya bersedia untuk berpakaian sesuai karakteristik jenis kelamin, seperti baju berwarna pink. Sementara, anak laki-laki berusaha untuk menghindari pakaian berwarna pink (Halim et al., 2014).

Martin et al., (2014) menjelaskan sejak anak berusia 2,5 sampai 3 tahun cenderung memilih teman bermain yang memiliki jenis kelamin sama. Martin et al., (2014) menambahkan bahwa anak laki-laki cenderung memilih teman yang laki-laki untuk bermain bersama, begitu juga dengan anak perempuan. Terakhir, Martin et al., (2014)

menjelaskan anak terlebih dahulu memilih teman bermain sesuai gender dari aktivitas yang dimainkan.

Sigelman dan Rider (2018) menjelaskan berdasarkan pendekatan *social learning*, anak mempelajari identitas gender melalui dua proses. Pertama, *differential reinforcement* artinya anak mendapatkan dukungan dari orang lain jika berperilaku sesuai gender. Kedua, anak melakukan observasi pada *role model* yang memiliki gender sama, contohnya anak perempuan mengobservasi dan belajar berperilaku dari ibu dan orang lain disekitarnya, sedangkan anak laki-laki akan belajar berperilaku dari ayahnya yang sebagai idolanya (Sigelman & Rider, 2018).

Kohlberg dalam Sigelman dan Rider (2018) menyebutkan dua tema utama dari pendekatan kognitif gender, yaitu Pertama, anak perlu memahami gender terlebih dahulu sebelum bergabung ke dalam lingkungan sosial. Tema kedua, anak perlu melakukan *self-socialization*, artinya anak secara aktif sosialisasi tentang gender pada dirinya, dan tidak hanya menerima pengetahuan atau pemahaman tentang *gender* secara pasif. Selain dua tema tersebut, Kohlberg dalam Sigelman dan Rider (2018) mengemukakan ada tiga tahap anak membentuk identitas gender, sebagai berikut: Pertama, anak usia 2 sampai 2,5 tahun mulai mengetahui jenis kelaminnya. Kedua, sekitar anak berusia 3 tahun sudah menerapkan *gender stability*, artinya ia memahami jika identitas gendernya akan terus sama sepanjang waktu. Ketiga, anak mulai menerapkan *gender consistency* ketika menginjak usia 5 sampai 7 tahun. Anak mulai memahami jenis kelamin yang tidak dapat berubah di berbagai situasi, serta anak mulai memahami bahwa berpakaian, seperti lawan jenis tidak membuat seks mereka berubah (Sigelman & Rider, 2018).

Karakteristik Anak Usia Dini

Karakteristik anak usia dini berjumlah sebelas. Pertama, anak bersifat unik. Keunikan dimiliki anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya yang berbeda satu sama lain. Keunikan anak seperti gaya belajar, minat, kesukaan dan latar belakang yang berbeda. Kedua, anak berada dalam masa potensial untuk belajar dan berkembang. Apabila masa *golden age* (keemasan) ini terlewat secara tidak baik maka akan berpengaruh pada perkembangan selanjutnya.

Ketiga, anak bersifat relatif spontan. Anak dengan leluasa menyatakan pikiran dan perasaan tanpa mempedulikan tanggapan orang yang ada di sekitarnya. Keempat, anak cenderung ceroboh dan kurang perhitungan. Anak tidak akan mempertimbangkan bahaya atau tindakannya. Apabila anak ingin melakukan sesuatu maka akan dilakukannya meskipun membuat dirinya celaka atau cidera. Kelima, anak bersifat aktif dan energik yang mana anak selalu bergerak maka seringkali dikatakan bahwa anak 'tidak ada matinya' dalam melakukan segala aktivitas, kecuali anak merasa lelah kemudian memilih untuk tidur (Tatminingsih & Cintasih, 2019).

Keenam, anak bersifat egosentris. Anak melihat dunianya dari sudut pandang dan kepentingannya, misal anak saling berebut mainan atau menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tua. Piaget menyampaikan bahwa anak usia dini berada di tahapan (a) sensori motoric; (b) pra-operasional; (c) operasional

konkrit. Ketujuh, anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat. Rasa ingin tahu anak bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatiannya. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh berdasar pada rasa ingin tahun anak yang tinggi maka semakin kaya daya pikir anak. Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi oleh hal yang menarik, hal ini yang mendorong rasa ingin tahu anak semakin tinggi. Rasa ingin tahu anak tergantung dari apa yang dapat menarik perhatiannya (Tatminingsih & Cintasih, 2019).

Kedelapan, anak berjiwa petualang. Akibat rasa ingin tahu yang besar dan kuat akan membuat anak ingin menjelajah berbagai tempat untuk memuaskan rasa ingin tahu tersebut dengan mengeksplor lingkungan dan benda yang ada disekitarnya. Kesembilan, anak memiliki imajinasi dan fantasi yang tinggi. Anak memiliki dunianya sendiri serta tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasinya. Daya imajinasi dan fantasi anak yang tinggi terkadang membuat orang dewasa atau orang tua menganggap bahwa anak sedang membual atau pembohong. Sesungguhnya anak sering membayangkan sesuatu di luar logika (Tatminingsih & Cintasih, 2019).

Kesepuluh, anak cenderung mudah frustrasi. Anak cenderung mudah putus asa dengan segala sesuatu yang dirasa sulit. Anak akan segera meninggalkan kegiatan atau permainan yang belum diselesaikannya. Kesebelas, anak memiliki rentang perhatian yang pendek. Umumnya, anak susah untuk berkonsentrasi serta cepat mengalihkan perhatian dari kegiatan yang satu kepada kegiatan lain. Rentang konsentrasi anak pada umumnya yakni sepuluh menit dengan melakukan aktivitas seperti duduk dan memperhatikan segala sesuatu secara nyaman. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang menyenangkan dan bervariasi sehingga anak tidak terpaku di tempat dan anak dapat menyimak segala sesuatu dalam

jangka waktu tertentu (Tatminingsih & Cintasih, 2019).

Mengingat kasus kekerasan seksual pada anak semakin merebak di masyarakat maka guru perlu mengetahui karakteristik anak usia dini secara spesifik supaya mereka tidak dapat menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual. Penulis menyampaikan bahwa anak usia dini yang memiliki karakteristik khusus sejumlah sembilan jenis, berupa egosentris, memiliki keingintahuan yang tinggi, penuh dengan fantasi, aktif, dinamis, unik, mudah bergaul, penuh dengan fantasi, dan rentang perhatian yang pendek dalam berkonsentrasi.

6

Pemaknaan Pendidikan Seksual

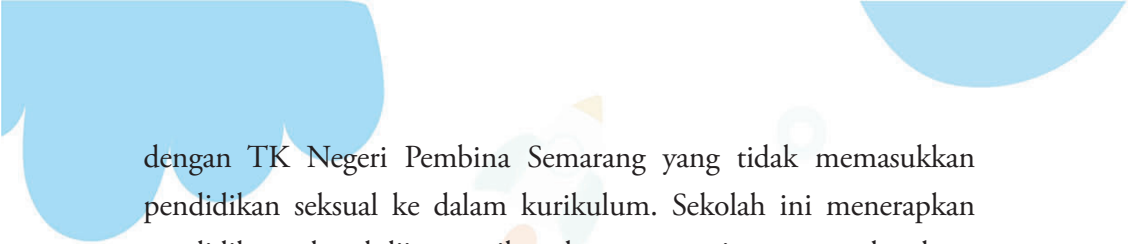
Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam dalam membicarakan seksualitas di depan umum masih dianggap tabu karena dibatasi oleh norma dan budaya yang menyebabkan tidak ada pembicaraan seputar seksual di dalam pendidikan, khususnya sekolah. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan pendidikan seksual di sekolah yang menyebabkan perubahan sikap positif pada masyarakat Indonesia (Hastuti et al., 2016; Ghaffari et al., 2016).

Materi pendidikan seksual secara keseluruhan bagi guru berkaitan erat dengan tujuan pendidikan seksual, di mana tujuan pendidikan seksual bertujuan untuk melindungi diri sendiri, membantu anak memahami diri sendiri, membedakan jenis kelamin, mengenal anggota tubuh dan nama yang sebenarnya, dan seksualitas secara umum. Tujuan tersebut menjadi landasan atau dasar tersusunnya materi pendidikan seksual, bahkan topiknya diperluas dan diperdalam, meliputi aktivitas di kamar mandi (*toilet training*), cara berpakaian, dan cara bersikap atau berperilaku yang baik.

Keterlibatan Sekolah Dalam Penerapan Pendidikan Seksual

Penulis telah melakukan penelitian kepada beberapa sekolah TK Kota Semarang yang sudah melaksanakan dan menerapkan pendidikan seksual, ditemukan bahwa program pendidikan seksual yang mereka terapkan diberikan nama yang spesifik, seperti program “*you and me*” yang diadopsi dari WPF Rutgers Belanda dan PKBI Jawa Tengah. Program “*you and me*” di sekolah satu dengan sekolah lain berbeda, misalnya TK Taman Belia Candi Semarang tidak hanya menyampaikan pengenalan alat reproduksi dan mengajarkan reproduksi, namun pendidikan kecakapan hidup. Sekolah lainnya seperti TK Labschool UNNES Semarang selama proses menyusun pendidikan seksual disesuaikan pembelajaran di sekolah yang tidak lupa dengan norma dan budaya masyarakat Indonesia. Terakhir, TK Negeri Pembina Semarang tidak memberikan nama spesifik dalam materi pendidikan seksual. Sekolah ini menerapkan pendidikan seksual disesuaikan dengan tema pembelajaran “Diriku”.

Tema pembelajaran yang dibuat oleh sekolah sudah tercantum dengan jelas di Kurikulum 2013, misal TK Taman Belia Candi Semarang mengaitkan program pendidikan seksual dengan tema pembelajaran keselamatan dan kesehatan yang terdapat pada Kurikulum 2013 dan KTSP. Sekolah selanjutnya yakni TK Labschool UNNES Semarang yang memasukkan program “*you and me*” ke dalam kurikulum sekolah serta menyusun silabus pembelajaran yang disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak. Namun berbeda



dengan TK Negeri Pembina Semarang yang tidak memasukkan pendidikan seksual ke dalam kurikulum. Sekolah ini menerapkan pendidikan seksual diintegrasikan dengan materi penguatan karakter.

Penerapan pendidikan seksual di sekolah seharusnya terdapat prinsip pembelajaran, materi ajar, media, dan metode. Namun, tidak semua sekolah menerapkan pendidikan seksual secara rinci diakibatkan guru belum mengikuti pelatihan mengenai pendidikan seksual serta guru belum sepenuhnya percaya diri dalam menyampaikan materi pendidikan seksual kepada anak.

Prinsip Pembelajaran Pendidikan Seksual

Sekolah memiliki prinsip pembelajaran dalam menerapkan pendidikan seksual kepada anak-anak, sebagai berikut: Pertama, pendidikan seksual harus diterapkan sesuai dengan perkembangan anak. Pemberian materi pendidikan seksual yang diberikan oleh guru kepada anak-anak berusia di bawah 4 tahun akan berbeda dengan anak-anak berusia 5-6 tahun. Anak-anak berusia 5-6 tahun tidak lagi hanya mengenal nama alat reproduksi, namun menjaga alat reproduksi beserta bentuk, manfaat dan bahayanya.

Kedua, materi ajar pendidikan seksual yang disampaikan oleh guru harus terinci, contoh menaruh gayung secara tepat diatas bak mandi dalam *toilet training*. Ketiga, penerapan pendidikan seksual menjadi pembiasaan sehari-hari di sekolah. Pendidikan seksual yang diberikan kepada anak-anak supaya mereka terbiasa dan memahami materi tersebut. Keempat, strategi dalam menerapkan pendidikan seksual didesain secara menyenangkan dan menarik. Hal ini dikarenakan orang tua masih beranggapan bahwa pendidikan seksual sebagai hal tabu disebabkan orang tua mengajarkan perilaku seksual kepada anak-anak.

Materi Ajar Pendidikan Seksual Anak Usia Dini

Materi pendidikan seksual harus disesuaikan dengan karakteristik kebutuhan anak usia dini, meliputi: (a) pengenalan identitas diri; (b) pengenalan gender; (c) hubungan pertemanan; (d) pengenalan organ reproduksi dan fungsinya; (e) cara menjaga kesehatan; (f) keterampilan dalam melindungi dirinya dari peristiwa kekerasan seksual (Astuti et al., 2017). Guru dapat memberikan nasihat kepada orang tua siswa untuk memakaikan pakaian tertutup supaya aurat anak tetap terjaga dengan baik. Guru juga mengenalkan rasa malu kepada anak karena malu merupakan bagian dari iman.

Terdapat persamaan dan perbedaan terhadap materi ajar pendidikan seksual yang diberikan oleh sekolah, sebagai berikut: Pertama, pengenalan nama alat kelamin antara laki-laki dengan perempuan. Guru mengajarkan nama alat kelamin perempuan dan laki-laki kepada anak-anak. Guru mengenalkan dan mengajarkan nama alat kelamin anak tanpa disamarkan dan menyesuaikan dengan konteks yang sedang dialami oleh anak-anak. Ketika menyebut alat kelamin, anak perlu memperhatikan situasi sekitar, seperti dengan siapa atau di mana ia saat itu. Contohnya guru dapat menyebutkan kata penis ketika mengantarkan anak ke kamar mandi untuk mengingatkan membasuh alat kelamin supaya bersih.

Kedua, cara menjaga diri. Materi menjaga diri yang diajarkan oleh guru, berupa (a) cara melindungi diri dari kondisi yang merugikan, (b) pengetahuan mengenai anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh

disentuh; (c) anak-anak diajarkan untuk melindungi alat kelamin; (d) mengajarkan anak dalam menolak pemberian dari orang lain. Guru juga mengajarkan anak mengenai sentuhan baik dari kedua orang tuanya, kecuali menyentuh kemaluan, pantat, dan payudara.

Ketiga, cara berpakaian. Materi cara berpakaian mengajarkan anak untuk berpakaian lengkap dan tertutup. Guru juga mengajarkan kepada anak mengenai konsep aurat. Aurat merupakan bagian tubuh yang tidak boleh diperlihatkan oleh orang lain. Setiap sekolah diharapkan memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) ganti baju agar anak dapat memahami dan mengerti bagaimana cara melepas pakaian yang benar.

Standar Operasional Prosedur (SOP) ganti baju di sekolah, meliputi: Pertama, tempat yang tepat dalam berganti pakaian. Kedua, urutan berganti pakaian yang tepat. Ketiga, Cara meletakkan pakaian secara tepat ketika berganti baju. Keempat, waktu yang tepat dalam berganti baju. Kelima, kewajiban anak perempuan dalam memakai celana *legging*.

Keempat, cara bersikap. Cara bersikap yang dimaksud ialah guru mengingatkan kepada anak-anak untuk tidak menyentuh alat kelamin teman sebayanya. Guru juga mengajarkan sikap duduk dengan benar, seperti bagaimana anak perempuan harus duduk ketika mengenakan rok agar pakaian dalamnya tidak tersingkap. Guru juga mengenalkan rasa malu kepada anak sehingga anak tidak menyingkap rok miliknya atau teman sebayanya dan mengingatkan anak ketika duduk mengangkang.

Kelima, *toilet training*. Materi *toilet training* mengajarkan anak untuk mengetahui kamar mandi yang sesuai jenis kelaminnya dan cara membersihkan diri. Guru mengajarkan anak untuk merawat tubuhnya dengan cara membersihkan alat kelamin setelah buang air

kecil dan besar sebagai bagian dari kegiatan ibadah. Anak berusia 3 tahun dilarang memakai *pampers* untuk melatihnya pergi ke kamar mandi saat ingin buang air besar atau kecil.

Keenam, kemampuan regulasi diri anak. Guru mengajarkan kemampuan regulasi diri agar anak-anak mampu mengungkapkan perasaannya dengan cara mengenali perasaan setiap harinya dan mengutarakan perasaan yang telah dialaminya. Terakhir, kelahiran anak. Memahami anak mengenai kelahiran seorang bayi melalui sebuah boneka gender. Boneka gender tersebut yaitu boneka seorang wanita dengan boneka bayi yang diletakkan pada bagian perut boneka sehingga membantu anak-anak untuk mengetahui darimana asal bayi.

Penulis akan memberikan suatu gambaran bagaimana anak dapat merawat tubuhnya yang berkaitan dengan materi toilet training.

Tema: Merawat Tubuh

Persiapan yang Dilakukan:

1. Kartu tentang Merawat Tubuh.
2. Komik berseri dengan judul “Merawat Tubuh”.

Tujuannya:

Guru memberikan pemahaman tentang cara merawat tubuh kepada anak.

Alur Cerita:

Jumat pagi hari, Bu Guru mengajak anak-anak untuk bercerita mengenai cara merawat tubuh sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Tuhan Yang Maha Esa. Anak-anak mendengarkan cerita dengan penuh antusias. Pertama, Bu Guru mengajarkan anak-anak untuk memakan makanan yang sehat dan bergizi, seperti buah dan sayuran.

Kedua, Bu Guru menceritakan kepada anak-anak bahwa tubuhnya boleh di sentuh oleh orang lain terutama dokter dan perawat ketika anak sedang dalam pemeriksaan. Dokter meminta izin kepada anak dan orang tua ketika hendak memeriksa salah satu bagian tubuh dan membukakan bajunya pada saat di periksa. Orang tua mendampingi anak ketika di periksa oleh dokter dan perawat.

Ketiga, Bu Guru menceritakan aktivitas mencuci tangan dan mandi dengan sabun minimal dua kali sehari supaya anak-anak menjadi bersih dan sehat. Keempat, Bu Guru mengajak anak-anak untuk tidak menggunakan *pampers* di usia 2–3 tahun dengan cara mendampingi mereka ke toilet. Tujuannya supaya anak-anak akan terbiasa untuk melakukan aktivitas buang air kecil dan besar ke toilet. Bu Guru juga mengenalkan gambar toilet yang digunakan anak laki-laki dan anak perempuan supaya mereka memahami jenis kelamin ketika menuju ke toilet. Terakhir, Bu Guru mengajak anak-anak untuk mengambil kartu dan mempraktekkan aktivitas yang berkaitan dengan tema merawat tubuh.

Materi:

- 1). Tubuh manusia terdiri dari kepala, tangan, perut, telinga, jari, payudara, alat kelamin, paha, kaki, betis dan sebagainya.
- 2). Cara merawat anggota tubuh dengan mandi secara rutin sehari dua kali, memakai sabun ketika mandi, menggosok gigi, keramas secara rutin minimal dua kali dalam seminggu, dan menyisir rambut.
- 3). Berganti pakaian secara rutin.
- 4). Memotong kuku tangan dan kaki jika sudah mulai panjang.
- 5). Membersihkan telinga dengan cotton bud secara teratur.
- 6). Memeriksa diri ketika sedang sakit.
- 7). Menonton televisi dengan jarak minimal 30 cm supaya mata tetap sehat.

Media Belajar Pendidikan Seksual Anak Usia Dini

Guru menggunakan berbagai media pembelajaran dalam menjelaskan pendidikan seksual anak dan menjalin relasi dengan beberapa komunitas profesi seperti psikolog, psikiater, dokter, terapis dan teman sejawat. Guru juga menjalin komunikasi dengan PKBI Jakarta dan PKBI Jawa Tengah untuk mengembangkan media pembelajaran pada program *You and Me*.

Media pembelajaran yang digunakan guru, antara lain: Pertama, sepasang boneka yang memiliki alat kelamin lengkap dan sesuai gender yang diproduksi oleh WPF Rutgers Belanda. Rutgers WPF Belanda mengeluarkan sepasang boneka laki-laki dan perempuan yang memiliki alat kelamin lengkap. Tujuan penggunaan boneka tersebut, antara lain: Pertama, guru dapat mengenalkan alat kelamin melalui sepasang boneka agar anak dapat mengetahui bentuk alat kelamin secara jelas. Kedua, guru dapat mengetahui sejauh mana anak memahami nama anggota tubuh dengan menunjukkan bagian tubuh yang terdapat pada boneka. Ketiga, guru ingin mengetahui nama samaran alat kelamin yang biasa digunakan oleh anak-anak. Penggunaan sepasang boneka tersebut dapat menjadi media guru untuk menerapkan pendidikan seksual dengan bentuk yang sederhana.

Kedua, lagu “sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh” yang dikenalkan melalui video berisi tayangan lagu. Guru biasanya menayangkan video lagu “sentuhan boleh dan tidak boleh.” Namun, beberapa guru menambahkan anggota tubuh lain dalam lirik lagu

seperti kepala, pundak, tangan, kaki, dada, pantat dan alat kelamin. Video tersebut untuk mengenalkan pendidikan seksual kepada anak usia dini.

Ketiga, video atau film mengenai pendidikan seksual, hal ini bertujuan untuk mengevaluasi isi film yang dilakukan oleh guru kepada anak-anak. Guru tidak hanya mengajak anak-anak untuk menonton film tentang pendidikan seksual, tetapi juga mengajak mereka mengevaluasi isi film bersama guru di sekolah. Guru mendorong anak untuk memberikan sebuah komentar mengenai film agar guru dapat mengetahui sejauh mana anak dapat memahami isi film yang ditayangkan.

Keempat, cerita secara lisan yang diambil dari buku cerita, salah satunya cara menjaga keamanan diri pada anak-anak terkait pendidikan seksual. Guru menyediakan buku cerita bergambar agar mudah dipahami oleh anak-anak. Buku cerita memuat berbagai jenis materi, termasuk cara menjaga diri sendiri.

Terakhir, kelima, drama dalam mengenal tubuh terkait rasa nyaman ketika dirinya menyentuh bagian tubuh. Guru biasanya membuat drama sederhana (*role play*) di awal kelas, seperti drama mengenai anak yang sedang merasa tidak nyaman ketika menyentuh tubuhnya. Di sisi lain, guru juga meminta kepada anak-anaknya untuk menceritakan kembali aktivitas yang pernah dilakukannya supaya mereka dapat mengungkapkan pendapatnya dengan melatih kepercayaan diri.

Penulis akan memberikan suatu gambaran mengenai sentuhan boleh dan tidak boleh supaya anak dapat menjaga diri dengan baik ketika berada di luar rumah.

Tema: Sentuhan Boleh

Persiapan yang Dilakukan:

Guru mengajak anak-anak untuk menirukan gerakan sesuai intruksi dari lagu.

Lirik Lagu:

Tangan di putar – putar bertepuk tangan

Tangan di putar – putar peganglah bahu

Tangan di putar – putar peganglah lutut

Di goyang goyang goyang 3x

Di putar – putar putar ke atas

Di putar – putar ke bawah

Di putar – putar ke atas

Di putar – putar ke kanan

Di putar – putar ke kiri

Tujuannya:

1. Anak dapat memahami sentuhan boleh dan tidak boleh ketika berada di luar rumah atau sekolah.
2. Anak dapat memiliki kemampuan dalam menjaga dirinya dari orang yang tidak dikenalnya.
3. Guru dapat mengenalkan sentuhan boleh dan tidak boleh melalui lagu dan gerakan kepada anak-anak supaya mereka cepat menyerap informasi tentang pendidikan seksual.

Metode Pembelajaran Pendidikan Seksual Anak Usia Dini

Guru menggunakan metode ajar dalam mengajarkan pendidikan seksual kepada anak-anak, antara lain: Pertama, guru merespon setiap pertanyaan dari anak. Guru merespon setiap pertanyaan dari anak bertujuan supaya memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan dari anak, dan guru dapat memberikan simulasi kepada anak-anak untuk mempelajari materi pendidikan seksual. Kedua, guru mengingatkan kepada anak jika berperilaku salah atau menyimpang. Hal ini bertujuan supaya guru mengingatkan kepada anak yang memiliki masalah perilaku dengan memberitahu akan dampak dari perilaku yang bermasalah, seperti berbahaya, tidak menghargai teman dan sebagainya. Kemudian, guru berusaha membantu anak untuk mengubah perilakunya, misalnya guru mengajak anak untuk buang air kecil di kamar mandi.

Ketiga, guru akan mencari tahu terlebih dahulu nama samaran yang digunakan anak untuk menyebutkan alat kelaminnya. Di sini, guru dapat mengenalkan nama alat kelamin melalui boneka gender, dan mencari tahu nama samaran yang digunakan anak untuk menyebut alat kelamin.

Selain pembelajaran dilakukan di dalam kelas, ternyata guru dapat mengadakan pembelajaran tentang materi pendidikan seksual anak di luar kelas. Hal tersebut dapat bertujuan supaya anak-anak dapat mengetahui bagaimana orang lain berperilaku di situasi asli.

Contohnya, guru mengajak anak-anaknya untuk pergi ke pasar untuk mengidentifikasi orang-orang berperilaku baik dan tidak baik, serta mengajarkan anak agar mampu mengetahui orang yang menunjukkan rasa empati dan simpati.

Penulis akan memberikan suatu gambaran supaya anak usia dini dapat melindungi dirinya ketika berada di luar rumah.

Tema: Melindungi Diri

Persiapan yang Dilakukan:

Berpakaian yang sopan bagi anak laki-laki dan perempuan.

Tujuannya:

1. Anak dapat memiliki kemampuan untuk menjaga dirinya melalui pemilihan pakaian yang dikenakannya.
2. Guru dapat mengenalkan pakaian yang sopan dan tidak sopan kepada anak-anak supaya mereka dapat melindungi dirinya dari peristiwa kekerasan seksual.

Alur cerita:

Deta sedang bermain bersama teman-temannya, namun Bu Guru meminta Deta untuk masuk ke dalam ruang kelas karena pakaian yang dipakai Deta di rasa tidak sopan. Deta sempat protes kepada Bu Guru karena tidak diperbolehkan bermain sebelum berganti pakaian. Setelah Bu Guru menjelaskan bahwa pakaian yang dipakai oleh Deta di rasa tidak sopan, maka Deta memahami penjelasan tersebut dan Deta segera mungkin untuk berganti pakaian yang lebih sopan.

Pesan Moral:

1. Berpakaian harus sesuai dengan situasi dan kondisi.
2. Upaya untuk menjaga diri bagi anak, antara lain (a) berpakaian sopan supaya orang lain tidak menyentuh area bagian tubuh anak; (b) menghindari situasi yang membahayakan apabila anak

berpakaian yang tidak sopan; (c) berteriak meminta tolong perlu dilakukan apabila anak merasa dirinya sudah merasa terancam ketika orang lain hampir memegang area bagian tubuhnya.

Peran Guru Dalam Penerapan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini

Peran guru dalam penerapan pendidikan seksual anak usia dini, antara lain: Pertama, guru ditugaskan secara khusus menjadi penanggung jawab dalam pemberian materi reproduksi seksual anak. Peran tersebut ialah melakukan evaluasi pembelajaran. Guru akan menilai bagaimana pemahaman anak dengan melihat tindakan atau perilaku dan pemikirannya. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan oleh guru setiap hari di ruang kelas. Kedua, implementasi pendidikan seksual anak usia dini di sekolah akan terus dievaluasi bersama guru. Guru berperan untuk memberikan evaluasi dan menentukan tindakan selanjutnya sebagai penanganan perilaku anak yang masih menyalahi pemahaman seksualitas.

Ketiga, peran guru sebagai fasilitator dan pengawas. Guru berperan sebagai fasilitator. Guru akan membimbing dan mendampingi anak usia 2-5 tahun dalam penggunaan toilet. Misalnya, guru berusaha untuk memisahkan anak yang berbeda jenis kelamin dan mengupayakan agar tidak saling mengintip ketika berganti baju. Pendampingan tersebut diberikan karena anak tidak mampu untuk masuk ke tempat ganti baju sendiri. Secara keseluruhan, guru tidak melepaskan anak-anak TK A untuk pergi ke toilet seorang diri karena beberapa anak perlu diberikan pantauan dan bantuan dari guru. Terakhir, guru menjadi pengawas bagi anak-anak, terutama kelompok TPA (Tempat Penitipan Anak). Guru harus mengawasi anak-anak meskipun tidak semua anak berperilaku negatif. Pengawasan dari

guru dapat membantu anak-anak untuk menjaga dirinya sendiri.

Selain fasilitator, peran guru lainnya yakni evaluator, di mana peran guru dalam mengevaluasi pembelajaran melalui pengamatan perilaku anak dan menilai anak mengenai sejauh mana pemahaman anak mengenai materi pendidikan seksual. Pendidikan seksual secara umum di sekolah membahas kesehatan reproduksi, seksualitas yang sehat, dan menjaga alat kelamin (Santrock, 2020). Berbeda dengan pendidikan seksual anak usia dini, yakni mengidentifikasi materi pembelajaran yang disesuaikan karakteristik sehingga guru dapat memfasilitasi proses pembelajaran tentang perkembangan seksual anak (Astuti et al., 2017).

Keempat, tidak banyak sekolah TK di Kota Semarang yang memiliki program CPP bernama penjemputan dan pengantaran anak. Sekolah yang memiliki program CPP membuat Standar Operasional Prosedur (SOP) terkait penjemputan dan pengantaran anak. Penjemputan dan pengantaran anak harus sesuai prosedur sekolah. Sekolah mewaspadaikan penjemput asing. Guru meminta penjemput anak untuk menunjukkan kartu identitas dan mengkonfirmasi identitas tersebut kepada orang tua anak. Pengadaan pengawasan penjemputan anak lebih tersistem untuk mencegah anak menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual.

Kelima, beberapa guru yang pernah mengikuti pelatihan program *you and me* dari PKBI Jakarta dan PKBI Jawa Tengah bertugas untuk menyusun program pendidikan seksual di sekolah dengan langkah yang jelas dan dapat membangun kerjasama dengan pihak luar. Guru tersebut dapat membantu orang tua dalam menghadapi anak yang memiliki rasa ingin tahu tinggi. Terakhir, keenam berupa peran guru terakhir berupa mengevaluasi pembelajaran. Guru melakukan evaluasi dengan mengamati perilaku anak serta menilai

pemahaman anak terkait pendidikan seksual. Di sisi lain, guru berperan untuk menyusun program pendidikan seksual terstruktur di sekolah. Terakhir, guru bekerjasama dengan pihak luar sekolah dalam menyusun program pendidikan seksual.

Yuk, jawab pertanyaan di bawah ini untuk mengetahui sejauh mana pemahaman Anda tentang Pendidikan Seksual Anak Usia Dini

1. Menurut Anda, di usia berapa anak perlu memperoleh pengetahuan seksualitas? Berikan alasannya!

Jawaban:

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

2. Sejauh mana Anda memahami perkembangan psikoseksual anak! Ceritakan hal tersebut!

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

3. Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan tentang pendidikan seksual? Jika pernah, ceritakan pengalaman tersebut!

Jawaban:

.....
.....
.....
.....

-
.....
4. Jelaskan strategi pembelajaran yang Anda lakukan dalam mengajarkan materi pendidikan seksual kepada anak?

Jawaban:

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

5. Jelaskan peran Anda ketika mengajarkan materi pendidikan seksual kepada anak?

Jawaban:

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

6. Menurut Anda, materi pendidikan seksual apa saja yang sudah diajarkan oleh guru dan sekolah kepada anak-anak?

Jawaban:

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

7. Apa yang akan Anda lakukan apabila melihat anak-anak di sekolah menggunakan pakaian yang terlalu terbuka, serta pakaian tersebut tidak sesuai dengan jenis kelamin dan usianya?

Jawaban:

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

8. Bagaimana cara Anda untuk mengenalkan dan mengajarkan kepada anak-anak tentang perlindungan diri supaya mereka terhindar dari peristiwa kekerasan seksual?

Jawaban:

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

9. Media pembelajaran apa saja yang Anda gunakan dalam memberikan materi pendidikan seksual kepada anak?

Jawaban:

.....
.....
.....
.....
.....
.....

10. Sejauh mana Anda memberikan metode pembelajaran ketika mengajarkan materi seksualitas kepada anak?

Jawaban:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

---- Selamat Mengerjakan ----

Sistem Penilaian Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4-6 Tahun Terkait Materi Seksualitas

Proses pengumpulan dan pengolahan informasi dalam mengukur capaian kegiatan belajar pada anak disebut penilaian. Permendikbud No 146 Tahun 2014 menjelaskan penilaian mengenai hasil kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru dalam memantau proses kemajuan belajar anak secara berkesinambungan. Penilaian berisi capaian perkembangan untuk menggambarkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak setelah melakukan kegiatan belajar. Penilaian ini disusun sesuai dengan Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, Permendikbud No 146 Tahun 2014 berupa tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-6 tahun, salah satunya adalah seksualitas.

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) fokus pada aspek perkembangan anak yang mencakup nilai agama dan moral; nilai Pancasila; fisik motorik; bahasa; dan sosial emosional (Kemendikbud, 2022). Enam aspek perkembangan anak sebagaimana tercantum dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) yang dirumuskan secara terpadu dalam bentuk deskripsi capaian perkembangan.

Penulis akan mencoba untuk menyesuaikan materi pendidikan seksual anak usia dini dengan delapan dari tujuh aspek perkembangan anak milik Kemendikbud (2022) yang sudah dirumuskan secara terpadu dalam bentuk deskripsi capaian perkembangan yang terdiri atas: (a) mengenal dan percaya kepada Tuhan YME; (b) mengenali

identitas diri serta mengetahui kebiasaan di keluarga, sekolah dan masyarakat; (c) mengenali emosi dan mampu mengendalikan keinginan sebagai sikap menghargai keinginan orang lain; (d) mengenali serta menghargai kebiasaan dan aturan yang berlaku; (e) memiliki daya imajinasi dan kreativitas melalui eksplorasi dan ekspresi pikiran atau perasaan dalam bentuk tindakan sederhana yang dihasilkan melalui kemampuan kognitif, afektif, dan sebagainya; (f) mampu menyebutkan alasan, pilihan atau keputusannya, mampu memecahkan masalah sederhana, serta mengetahui sebab akibat dari kondisi atau situasi yang dipengaruhi oleh hukum alam; dan (g) memahami instruksi sederhana, mampu mengutarakan pertanyaan dan gagasan serta mampu menggunakan kemampuan bahasanya.

Sistem penilaian tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-6 tahun yang dilakukan guru bertujuan untuk melihat dan menentukan perkembangan anak di akhir periode penilaian. Sistem penilaian yang digunakan guru, berupa skala atau ceklist (Suminah et al., 2015). Suminah et al (2015) menjelaskan ada empat jenis skala dalam format capaian perkembangan harian dan bulanan, diantaranya (a) BB artinya Belum Berkembang bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru; (b) MB artinya Mulai Berkembang bila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru; (c) BSH artinya Berkembang Sesuai Harapan bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru; (d) BSB artinya Berkembang Sangat Baik bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai dengan indikator yang diharapkan.

Oleh sebab itu, penulis ingin membuat buku panduan ini supaya guru dapat menilai tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini usia 4-6 tahun yang terkait dengan materi pendidikan seksual.

Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4-6 Tahun Terkait Materi Seksualitas

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) fokus pada aspek perkembangan anak yang mencakup nilai agama dan moral; nilai Pancasila; fisik motorik; bahasa; dan sosial emosional (Kemendikbud, 2022). Enam aspek perkembangan anak sebagaimana tercantum dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) yang dirumuskan secara terpadu dalam bentuk deskripsi capaian perkembangan.

Di sini, penulis mencoba untuk merumuskan tingkat pencapaian perkembangan anak yang berkaitan dengan seksualitas, sebagai berikut:

1. Tingkat Pencapaian Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 4-6 Tahun Berkaitan dengan Seksualitas.

Nilai Agama dan Moral terkait Seksualitas dengan Indikator:

- a. Mengetahui perilaku baik/sopan dan buruk.
- b. Membiasakan diri berperilaku baik.
- c. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

2. Tingkat Pencapaian Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-6 Tahun Berkaitan dengan Kemampuan Penalaran dan Berfikir Logis Terkait Seksualitas.

- a. Belajar dan Pemecahan Masalah Dalam Penalaran terkait Seksualitas dengan Indikator:
 - 1) Mengamati benda dan gejala dengan rasa ingin tahu.
 - 2) Memahami posisi, kedudukan dalam keluarga, ruang,

- lingkungan sosial (seperti sebagai anak atau teman).
- 3) Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik.
 - 4) Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru.
 - 5) Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah terkait ide atau gagasan.
- b. Berpikir Logis Terkait Seksualitas dengan Indikator:
- 1) Mengenal gejala sebab-akibat yang terkait dengan dirinya sendiri.
 - 2) Mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya.
- 3. Tingkat Pencapaian Perkembangan Fisik Anak Usia 4-6 Tahun Berkaitan dengan Motorik Kasar, Motorik Halus, Kesehatan dan Perilaku Keselamatan Terkait Seksualitas.**
- a. Motorik Kasar Terkait Seksualitas dengan Indikator:
- 1). Melakukan gerakan antisipasi.
 - 2). Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan.
 - 3). Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri.
 - 4). Melakukan kegiatan kebersihan diri.
- b. Motorik Halus Terkait Seksualitas dengan Indikator:
- 1). Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus.
 - 2). Melakukan gerakan *manipulative* untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media.
 - 3). Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan.
 - 4). Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.
- c. Kesehatan dan Perilaku Keselamatan Terkait Seksualitas dengan Indikator:
- 1). Menggunakan toilet dengan bantuan minimal.
 - 2). Mengetahui situasi yang membahayakan diri.

3). Mengetahui kebiasaan buruk bagi kesehatan.

4. Tingkat Pencapaian Perkembangan Socio-Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Berkaitan dengan Kesadaran Diri, Rasa Tanggung Jawab Terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain Terkait Seksualitas

- a. Kesadaran Diri akan Menjaga Tubuhnya Terkait Seksualitas dengan Indikator:
- 1). Mengendalikan perasaan.
 - 2). Memahami peraturan dan disiplin.
 - 3). Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal.
 - 4). Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi.
 - 5). Mengetahui perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar.
- b. Rasa Tanggung Jawab untuk Dirinya Sendiri dan Orang Lain Terkait Seksualitas dengan Indikator:
- (1). Menjaga diri sendiri dari lingkungan.
 - (2). Mengatur diri sendiri.
 - (3). Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.
- c. Perilaku Prosocial Terkait Seksualitas dengan Indikator:
- 1). Menghargai orang lain.
 - 2). Menunjukkan rasa empati.
 - 3). Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar.
 - 4). Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah.
 - 5). Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada.
 - 6). Mengetahui tata krama dan sopan santun dengan nilai sosial budaya setempat.

5. Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun Berkaitan dengan Memahami Bahasa, Mengungkapkan Bahasa, dan Keaksaraan Terkait Seksualitas.


- a. Memahami Bahasa Terkait Seksualitas dengan Indikator:
 - 1). Memahami cerita yang dibacakan.
 - 2). Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat.
 - 3). Mengerti beberapa perintah secara bersamaan.
 - 4). Senang dan menghargai bacaan.
- b. Mengungkapkan Bahasa Terkait Seksualitas dengan Indikator:
 - 1). Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan.
 - 2). Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks.
 - 3). Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca dan menulis.
- c. Keaksaraan Terkait Seksualitas dengan Indikator:
 - 1). Mengenal simbol-simbol.
 - 2). Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal.

6. Tingkat Pencapaian Perkembangan Seni Anak Usia 4-6 Tahun Berkaitan dengan Kemampuan Anak Menikmati Berbagai Alunan Lagu Atau Suara dan Ketertarikan dengan Kegiatan Seni Terkait Seksualitas.

- a. Kemampuan Anak Menikmati Berbagai Alunan Lagu atau Suara Terkait Seksualitas dengan Indikator:
 - 1). Senang mendengarkan berbagai macam music atau lagu kesukaannya.
 - 2). Memainkan alat music/instrumen/benda yang dapat membentuk irama yang teratur.
 - 3). Anak bersenandung atau bernyanyi sambil mengerjakan sesuatu.
 - 4). Memainkan alat music/instrument/benda bersama teman.

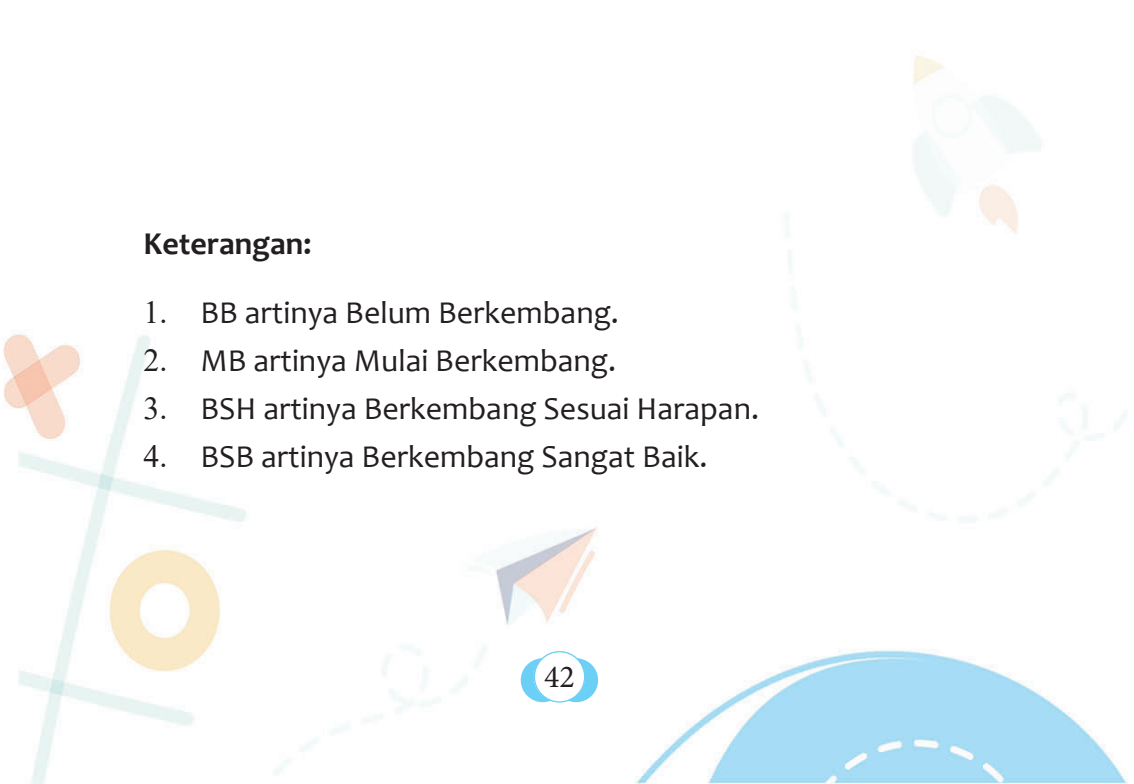
b. Ketertarikan dengan Kegiatan Seni Terkait Seksualitas dengan Indikator:

- 1). Bernyanyi sendiri.
- 2). Menggunakan imajinasi untuk mencerminkan perasaan dalam sebuah peran.
- 3). Mengekspresikan gerakan dengan irama yang bervariasi.
- 4). Menyanyikan lagu dengan sikap yang benar.
- 5). Menggunakan berbagai macam alat music tradisional maupun alat music lain untuk menirukan suatu irama atau lagu tertentu.
- 6). Bermain drama sederhana.



Yuk, jawab pernyataan di bawah ini dengan memberikan tanda centang (✓) untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan Anda tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4 - 6 Tahun Terkait Perkembangan Seksualitas

Keterangan:

1. BB artinya Belum Berkembang.
 2. MB artinya Mulai Berkembang.
 3. BSH artinya Berkembang Sesuai Harapan.
 4. BSB artinya Berkembang Sangat Baik.
- 

Sistem Penilaian Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun yang Dilakukan Guru Terkait Perkembangan Seksualitas

LEMBAR PENILAIAN HARIAN

Kelompok Usia: 4-5 Tahun

Sub Tema / Topik: Diriku / Tubuhku

Hari / Tanggal: Senin, - -

Nama Anak:

- 1.
- 2.
- Dst

PP	KD	INDIKATOR	Capaian Perkembangan			
			BB	MB	BSH	BSB
NAM	3.2-4.2	Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk.				
FM	3.3-4.3	Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus.				
	3.4- 4.4	Menggunakan toilet dengan bantuan minimal.				
KOG	2.2	Mengamati benda dan gejala dengan rasa ingin tahu.				
	3.7-4.7	Memahami posisi/kedudukan dalam keluarga, ruang, lingkungan social.				

SOSEM	2.7	Mengendalikan perasaan.				
	2.6	Memahami peraturan dan disiplin.				
BHS	3.10- 4.10	Memahami kata tanya (apa, siapa, dimana, mengapa).				
	3.11- 4.11	Mengungkapkan kata tanya (apa, siapa, dimana, mengapa).				
SENI	2.4	Sikap estetik saat berpenampilan diri.				
	3.15- 4.15	Mengenal aktivitas seni gerak dan lagu.				
CATATAN :						

Mengetahui

Kepala Sekola

Guru Kelas

(.....)

(.....)

LEMBAR PENILAIAN HARIAN

Kelompok Usia: 4-5 Tahun

Sub Tema/Topik: Diriku / Tubuhku

Hari / Tanggal: Selasa, - - -

Nama Anak:

- 1.
 - 2.
- Dst

PP	KD	INDIKATOR	Capaian Perkembangan			
			BB	MB	BSH	BSB
NAM	3.2-4.2	Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk.				
FM	3.3-4.3	Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus.				
	3.4- 4.4	Menggunakan toilet dengan bantuan minimal.				
KOG	2.2	Mengamati benda dan gejala dengan rasa ingin tahu.				
	3.7-4.7	Memahami posisi/kedudukan dalam keluarga, ruang, lingkungan social.				

SOSEM	2.7	Mengendalikan perasaan.				
	2.6	Memahami peraturan dan disiplin.				
	2.10	Menghargai orang lain.				
BHS	3.10- 4.10	Memahami kata tanya (apa, siapa, dimana, mengapa).				
	3.11- 4.11	Mengungkapkan kata tanya (apa, siapa, dimana, mengapa).				
SENI	2.4	Sikap estetik saat berpenampilan diri.				
	3.15- 4.15	Mengenal aktivitas seni gerak dan lagu.				

CATATAN :

Kepala Sekola

(.....)

Mengetahui

Guru Kelas

(.....)

LEMBAR PENILAIAN HARIAN

Kelompok Usia: 4-5 Tahun

Sub Tema/Topik: Diriku / Tubuhku

Hari / Tanggal: Rabu, - -

Nama Anak:

- 1.
 - 2.
- Dst

PP	KD	INDIKATOR	Capaian Perkembangan			
			BB	MB	BSH	BSB
NAM	3.2-4.2	Membiasakan diri berperilaku baik.				
FM	3.3-4.3	Melakukan gerakan antisipasi.				
	3.4- 4.4	Menggunakan toilet dengan bantuan minimal.				
KOG	2.2	Mengamati benda dan gejala dengan rasa ingin tahu.				
	3.7-4.7	Memahami posisi/kedudukan dalam keluarga, ruang, lingkungan social.				

SOSEM	2.7	Mengendalikan perasaan.				
	2.8	Menjaga diri sendiri dari lingkungannya.				
	2.10	Menghargai orang lain.				
BHS	3.10- 4.10	Memahami kata tanya (apa, siapa, dimana, mengapa)				
	3.11- 4.11	Mengungkapkan kata tanya (apa, siapa, dimana, mengapa).				
SENI	3.12- 4.12	Menghubungkan simbol gambar dan symbol aksara.				
	3.15- 4.15	Mengenal aktivitas seni gerak dan lagu.				
CATATAN :						

Mengetahui

Kepala Sekola

Guru Kelas

(.....)

(.....)

LEMBAR PENILAIAN HARIAN

Kelompok Usia: 4-5 Tahun

Sub Tema/Topik: Diriku / Tubuhku

Hari / Tanggal: Kamis, - - -

Nama Anak:

- 1.
- 2.
- Dst

PP	KD	INDIKATOR	Capaian Perkembangan			
			BB	MB	BSH	BSB
NAM	3.2-4.2	Membiasakan diri berperilaku baik.				
FM	3.3-4.3	Melakukan gerakan antisipasi.				
		Melakukan gerakan <i>manipulative</i> untuk menghasilkan suatu bentuk dengan berbagai media.				
	3.4- 4.4	Menggunakan toilet dengan bantuan minimal.				
KOG	3.5-4.5	Mengenal gejala sebab-akibat yang terkait dengan dirinya.				
	3.7-4.7	Memahami posisi/kedudukan dalam keluarga, ruang, lingkungan social.				

SOSEM	2.8	Menjaga diri sendiri dari lingkungannya.				
	2.9	Menunjukkan rasa empati.				
	2.10	Menghargai orang lain.				
BHS	3.10- 4.10	Memahami kata tanya (apa, siapa, dimana, mengapa).				
	3.11- 4.11	Mengungkapkan kata tanya (apa, siapa, dimana, mengapa).				
	3.12- 4.12	Menghubungkan simbol gambar yang ada di toilet dan symbol aksara.				
SENI	3.15- 4.15	Mengenal aktivitas seni gerak dan lagu.				

CATATAN :

Kepala Sekola

(.....)

Mengetahui

Guru Kelas

(.....)

LEMBAR PENILAIAN HARIAN

Kelompok Usia: 4-5 Tahun

Sub Tema/Topik: Diriku / Tubuhku

Hari / Tanggal: Jum'at, - -

Nama Anak:

- 1.
 - 2.
- Dst

PP	KD	INDIKATOR	Capaian Perkembangan			
			BB	MB	BSH	BSB
NAM	3.2-4.2	Membiasakan diri berperilaku baik.				
FM	3.3-4.3	Melakukan gerakan antisipasi.				
		Melakukan gerakan <i>manipulative</i> untuk menghasilkan suatu bentuk dengan berbagai media.				
	3.4- 4.4	Menggunakan toilet dengan bantuan minimal.				
KOG	3.5-4.5	Mengenal gejala sebab-akibat yang terkait dengan dirinya.				
	3.7-4.7	Memahami posisi/kedudukan dalam keluarga, ruang, lingkungan social.				

SOSEM	2.8	Menjaga diri sendiri dari lingkungannya.				
	2.9	Menunjukkan rasa empati.				
BHS	3.11- 4.11	Mengungkapkan kata tanya (apa, siapa, dimana, mengapa).				
	3.12- 4.12	Menghubungkan simbol gambar yang ada di toilet dan symbol aksara.				
SENI	3.15- 4.15	Mengenal aktivitas seni gerak dan lagu.				

CATATAN :

Mengetahui

Kepala Sekola

Guru Kelas

(.....)

(.....)

LEMBAR PENILAIAN HARIAN

Kelompok Usia: 5-6 Tahun

Sub Tema/Topik: Diriku / Tubuhku

Hari / Tanggal: Senen, - -

Nama Anak:

- 1.
- 2.
- Dst

PP	KD	INDIKATOR	Capaian Perkembangan			
			BB	MB	BSH	BSB
NAM	3.2-4.2	Membiasakan diri berperilaku baik.				
FM	2.1	Melakukan kegiatan kebersihan diri.				
	3.3-4.3	Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan.				
		Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambarkan secara rinci.				
KOG	3.4- 4.4	Mengetahui situasi yang membahayakan diri.				
	2.2	Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik.				
	2.3	Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah.				
	3.5-4.5	Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru.				

SOSEM	2.8	Mengatur diri sendiri.				
	2.11	Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi.				
	2.12	Bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.				
BHS	3.10- 4.10	Memahami kata tanya (apa, siapa, dimana, mengapa).				
	3.11- 4.11	Mengungkapkan kata tanya (apa, siapa, dimana, mengapa).				
SENI	2.4	Sikap estetis saat berpenampilan diri.				
	3.15- 4.15	Mengenal aktivitas seni gerak dan lagu.				
CATATAN :						

Mengetahui

Kepala Sekola

Guru Kelas

(.....)

(.....)

LEMBAR PENILAIAN HARIAN

Kelompok Usia: 5-6 Tahun

Sub Tema/Topik: Diriku / Tubuhku

Hari / Tanggal: Selasa, - - -

Nama Anak:

- 1.
- 2.
- Dst

PP	KD	INDIKATOR	Capaian Perkembangan			
			BB	MB	BSH	BSB
NAM	3.2-4.2	Membiasakan diri berperilaku baik.				
FM	2.1	Melakukan kegiatan kebersihan diri.				
	3.3-4.3	Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan.				
		Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri.				
3.4- 4.4	Mengenal kebiasaan buruk bagi kesehatan.					

KOG	2.2	Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik.				
	2.3	Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah.				
	3.5-4.5	Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru.				
SOSEM	2.11	Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar.				
	2.12	Bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.				
	2.14	Mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai social budaya setempat.				
BHS	3.10- 4.10	Memahami kata tanya (apa, siapa, dimana, mengapa)				
	3.11- 4.11	Mengungkapkan kata tanya (apa, siapa, dimana, mengapa).				
SENI	2.4	Sikap estetik saat berpenampilan diri.				
	3.15- 4.15	Mengenal aktivitas seni gerak dan lagu.				

CATATAN :

Kepala Sekola

(.....)

Mengetahui

Guru Kelas

(.....)

LEMBAR PENILAIAN HARIAN

Kelompok Usia: 5-6 Tahun

Sub Tema/Topik: Diriku / Tubuhku

Hari / Tanggal: Rabu, - -

Nama Anak: 1. 2. Dst

PP	KD	INDIKATOR	Capaian Perkembangan			
			BB	MB	BSH	BSB
NAM	3.2-4.2	Membiasakan diri berperilaku baik.				
		Menjaga kebersihan diri dan lingkungan.				
FM	2.1	Melakukan kegiatan kebersihan diri.				
	3.3-4.3	Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan.				
		Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri.				
3.4- 4.4	Mengenal kebiasaan buruk bagi kesehatan.					
KOG	2.3	Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah.				
		Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan.				
	3.5-4.5	Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru.				

SOSEM	2.11	Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar.				
	3.13- 4.13	Memperlihatkan kehati-hatian terhadap orang yang tidak dikenal.				
	2.14	Mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai social budaya setempat.				
BHS	3.10- 4.10	Memahami kata tanya (apa, siapa, dimana, mengapa)				
	3.11- 4.11	Mengungkapkan kata tanya (apa, siapa, dimana, mengapa).				
	3.12- 4.12	Menuliskan nama dari simbol gambar.				
SENI	3.15- 4.15	Mengenal aktivitas seni gerak dan lagu.				

CATATAN :

Kepala Sekola

Mengetahui

Guru Kelas

(.....)

(.....)

LEMBAR PENILAIAN HARIAN

Kelompok Usia: 5-6 Tahun

Sub Tema/Topik: Diriku / Tubuhku

Hari / Tanggal: Kamis, - -

Nama Anak:

- 1.
 - 2.
- Dst

PP	KD	INDIKATOR	Capaian Perkembangan			
			BB	MB	BSH	BSB
NAM	3.2-4.2	Membiasakan diri berperilaku baik.				
FM	3.3-4.3	Melakukan eksploitasi dengan berbagai media dan kegiatan.				
		Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan.				
		Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri.				
	3.4- 4.4	Mengenal kebiasaan buruk bagi kesehatan.				

KOG	2.3	Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan.				
	3.5-4.5	Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru.				
	3.8- 4.8	Mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya.				
SOSEM	2.11	Menggunakan cara yang diterima secara social dalam menyelesaikan masalah.				
	3.13- 4.13	Memperlihatkan kehati-hatian terhadap orang yang tidak dikenal.				
		Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar.				
BHS	3.10- 4.10	Memahami kata tanya (apa, siapa, dimana, mengapa).				
	3.11- 4.11	Mengungkapkan kata tanya (apa, siapa, dimana, mengapa).				
	3.12- 4.12	Menuliskan nama dari simbol gambar.				
SENI	3.15- 4.15	Mengenal aktivitas seni gerak dan lagu.				
CATATAN :						

Kepala Sekolah

(.....)

Mengetahui

Guru Kelas

(.....)

LEMBAR PENILAIAN HARIAN

Kelompok Usia: 5-6 Tahun

Sub Tema/Topik: Diriku / Tubuhku

Hari / Tanggal: Jum'at, - - -

Nama Anak: 1. 2. Dst

PP	KD	INDIKATOR	Capaian Perkembangan			
			BB	MB	BSH	BSB
NAM	3.2-4.2	Membiasakan diri berperilaku baik.				
FM	3.3-4.3	Melakukan eksploitasi dengan berbagai media dan kegiatan.				
		Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan.				
		Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri.				
	3.4- 4.4	Mengenal kebiasaan buruk bagi kesehatan.				
KOG	3.5-4.5	Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru.				
	3.8- 4.8	Mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya.				

SOSEM	2.11	Menggunakan cara yang diterima secara social dalam menyelesaikan masalah.				
	3.13- 4.13	Memperlihatkan kehati-hatian terhadap orang yang tidak dikenal.				
			Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada.			
BHS	3.10- 4.10	Memahami kata tanya (apa, siapa, dimana, mengapa).				
	3.11- 4.11	Mengungkapkan kata tanya (apa, siapa, dimana, mengapa).				
	3.12- 4.12	Menuliskan nama dari simbol gambar.				
SENI	3.15- 4.15	Mengenal aktivitas seni gerak dan lagu				

CATATAN :

Kepala Sekola

Mengetahui

Guru Kelas

(.....)

(.....)

Sistem Penilaian Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun yang Dilakukan Guru Terkait Perkembangan Seksualitas

LEMBAR PENILAIAN MINGGUAN

Kelompok Usia: 5-6 Tahun

Sub Tema/Topik: Diriku / Tubuhku

Bulan/Minggu:

Nama Anak:

- 1.
- 2.
- Dst

PP	KD	INDIKATOR	Capaian Perkembangan			
			BB	MB	BSH	BSB
NAM	3.2- 4.2	Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk.				
		Membiasakan diri berperilaku baik.				
FM	3.3-4.3	Melakukan gerakan antisipasi.				
		Melakukan gerakan <i>manipulative</i> untuk menghasilkan suatu bentuk dengan berbagai media.				
		Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus.				

	3.4- 4.4	Menggunakan toilet dengan bantuan minimal.				
KOG	2.2	Mengamati benda dan gejala dengan rasa ingin tahu.				
	3.7-4.7	Memahami posisi atau kedudukan dalam keluarga, ruang, lingkungan social.				
	3.5- 4.5	Mengenal gejala sebab-akibat yang terkait dengan dirinya.				
SOSEM	2.7	Mengendalikan perasaan.				
	2.6	Memahami peraturan dan disiplin.				
	2.8	Menjaga diri sendiri dari lingkunganya.				
	2.10	Menghargai orang lain.				
	2.9	Menunjukkan rasa empati				
BHS	3.10- 4.10	Memahami kata tanya (apa, siapa, dimana, mengapa).				
	3.11- 4.11	Mengungkapkan kata tanya (apa, siapa, dimana, mengapa).				
	3.12- 4.12	Menghubungkan simbol gambar dan symbol aksara.				
SENI	2.4	Sikap estetis saat berpenampilan diri.				
	3.15- 4.15	Mengenal aktivitas seni gerak dan lagu.				

CATATAN :

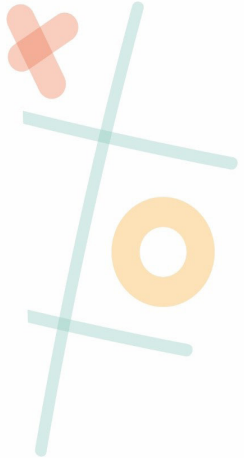
Kepala Sekola

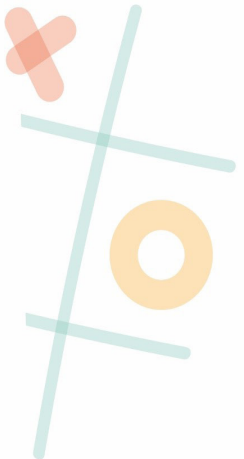
Mengetahui

Guru Kelas

(.....)

(.....)





LEMBAR PENILAIAN MINGGUAN

Kelompok Usia: 5-6 Tahun

Sub Tema/Topik: Diriku / Tubuhku

Bulan/Minggu:

Nama Anak: 1. 2. Dst

PP	KD	INDIKATOR	Capaian Perkembangan			
			BB	MB	BSH	BSB
NAM	3.2-4.2	Membiasakan diri berperilaku baik.				
		Menjaga kebersihan diri dan lingkungan.				
FM	3.3- 4.3	Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan.				
		Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri.				
		Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambarkan secara rinci.				
	Melakukan eksploitasi dengan berbagai media dan kegiatan.					
	2.1	Melakukan kegiatan kebersihan diri.				

	3.4- 4.4	Mengetahui situasi yang membahayakan diri.				
		Mengenal kebiasaan buruk bagi kesehatan.				
KOG	2.2	Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik.				
	3.5- 4.5	Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru.				
	2.3	Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah.				
		Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan.				
	3.8- 4.8	Mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya.				

SOSEM	2.11	Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi.				
		Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar.				
		Menggunakan cara yang diterima secara social dalam menyelesaikan masalah.				
	3.13- 4.13	Memperlihatkan kehati-hatian terhadap orang yang tidak dikenal.				
		Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar.				
		Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada.				
	2.8	Mengatur diri sendiri.				
2.12	Bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.					
2.14	Mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai social budaya setempat.					
BHS	3.10- 4.10	Memahami kata tanya (apa, siapa, dimana, mengapa).				
	3.11- 4.11	Mengungkapkan kata tanya (apa, siapa, dimana, mengapa).				
	3.12- 4.12	Menuliskan nama dari simbol gambar.				
SENI	2.4	Sikap estetis saat berpenampilan diri.				
	3.15- 4.15	Mengenal aktivitas seni gerak dan lagu.				



CATATAN :

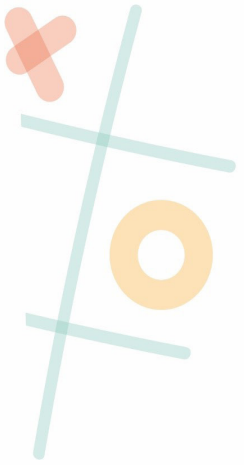
Kepala Sekola

Mengetahui

Guru Kelas

(.....)

(.....)



DAFTAR PUSTAKA

- AISA (Association of International School in Africa), Child Protection Handbook for Teachers, Administrators, and Board Member (Africa: AISA, 2014).
- Astuti, B., Sugiyatno, S., & Aminah, S. (2017). The Development of Early Childhood Sex Education Materials for Early Childhood Education (ECE) Teachers. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 4(2), 113–120. doi:10.21831/jppm.4i2.14869.
- Chasanah, A. M. (2019). *Produksi Program Talk Show Edukasi Seks di Radio Yogyakarta (Studi Kasus Program Konsektasi di Radio Retjo Buntung dan Obsessi di Radio Sonora)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Erhamwilda, Suhardini, A. D., & Afrianti, N. (2017). Analysis of Early Childhood Teacher Perceptions of Sex Education in an Islamic Perspective. *Mimbar*, 33(1), 81–89. doi:10.29313/mimbar.33i1.2071.
- Freud, S. (1962). *The Ego and The Id* (No. 142). New York: WW Norton & Company.
- Halim, M. L., Ruble, D. N., Tamis-LeMonda, C. S., Zosuls, K. M., Lurye, L. E., & Greulich, F. K. (2014). Pink Frilly Dresses and the Avoidance of all things “Girly”: Children’s Appearance Rigidity and Cognitive Theories of Gender Development. *Developmental Psychology*, 50(4), 1091–1101. doi:10.1037/a0034906.
- Iyer, P., & Aggleton, P. (2015). Seventy Years of Sex Education in Health Education Journal: A Critical Review. *Health Education Journal*, 74(1), 3–15. doi:10.1177/0017896914523942.

- Jiang, Y. (2019). On the Influence of Freudian Psychoanalysis on Aesthetics. *OALib*, 6(12), 1–6. doi:10.4236/oalib.1105993
- Kurtuncu, M., Akhan, L. U., Tanir, İ. M., & Yildiz, H. (2015). The Sexual Development and Education of Preschool Children: Knowledge and Opinions from Doctors and Nurses. *Sexuality and Disability*, 33(2), 207–221. doi:10.1007/s11195-015-9393-9.
- Martin, C. L., Fabes, R. A., & Hanish, L. D. (2014). Gendered-Peer Relationships in Educational Contexts. In *Advances in Child Development and Behavior* (1st ed., Vol. 47, pp. 151–187). doi:10.1016/bs.acdb.2014.04.002.
- Makol-Abdul, P. R., Imam, S. S., Nurullah, A. S., & Rahman, S. A. (2009). Parents' Attitudes towards Inclusion of Sexuality Education in Malaysian Schools. *International Journal about Parents in Education*, 3(1), 42–56. Accessed 09 Juny 2020 from www.ernape.net/ejournal.
- Oktavianingsih, E., & Ayriza, Y. (2018). Teachers' Knowledge and Belief for Educating Sexuality in Kindergarten Children. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education (IJPTE)*, 02(2), 307–318. doi:10.20961/ijpte.2i2.19760.
- Rakhmawati, E., Suyati, T., Khasanah, I., & Kusumaningtyas, N. (2017). Penerapan Pendidikan Keluarga sebagai Prevensi Kekerasan Seksual pada Anak. Semarang: Universitas PGRI Semarang. *Hasil Penelitian Hibah APBU Universitas PGRI Semarang. Hlmn. 3. PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 7, No. 1.*
- Santrock, J. W. (2017). *Life-Span Development Sixteenth Edition*. University of Texas at Dallas. New York: McGraw-Hill Education.
- Suminah, E., Siantayani, Y., Paramitha, D., Ritayanti, U., & Nugraha, A. (2015). *Pedoman Penilaian Pembelajaran*

Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.

UNFPA. (2016). Sexual Education Policy Brief No 1. Germany: Federal Centre for Health Education.

Wulandari, M. S. (2022). Mengapa Tubuhku dan Tubuhnya Berbeda? Panduan Lengkap Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini. Yogyakarta: Laksana.

Yulianti, P.D., Suyati, T., Rakhmawati, E., Sagala, A. C. (2018). Panduan Penggunaan Komik Asertif Organ Reproduksi (Prevensi Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini). Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

Websited:

Bredekamp, S. (2017). *Effective Practices in Early Childhood Education: Building a Foundation* (J. Peters (ed.); Third Edit). Pearson. <https://books.google.com>

Harahap, S. (2021). Indonesia Darurat Kekerasan Seksual. <https://www.tagar.id> ; 16.12.2021

Kelly, S., & Bird, J. (2014). *Recovering from Childhood Abuse*. <https://napac.org.uk>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. <https://repositori.kemdikbud.go.id>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. <https://repositori.kemdikbud.go.id>

Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. <https://www.paud.id>

Kompas. (2021). Indonesia Darurat Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. <https://jeo.kompas.com>; 11-12-2021

Morrison, G. S. (2015). Early Childhood Education Today, Thirteenth Edition. In J. Peters (Ed.), *Early Childhood Education* (Thirteenth). Pearson. <http://library.lol>.

Puspa. (2021). Indonesia Darurat Kekerasan Seksual <https://mediaindonesia.com>; 06-12-2021

Rudi, A., & Kuwado, F. J. (2021). Indonesia Darurat Kekerasan Terhadap Perempuan. <https://jeo.kompas.com>; 11-12-2021; 12:48 WIB.

Santrock, J. W. (2016). *Children Thirteenth Edition* (Thirteenth). McGraw-Hill Education. <www.library.lol>.

Santrock. (2020). *A Topical Approach to Life-Span Development Tenth Edition* (Tenth Edit). McGraw-Hill Education. <www.library.lol>

Sigelman, C. K., & Rider, E. A. (2018). Life Span: Human Development 9e. In M. Lee-Perriard (Ed.), *Life-Span Human Development, Ninth Edition* (Ninth, Vol. 29). Cengage Learning. <www.popcouncil.org>.

Tatminingsih, S., Cintasih, I. (2019). Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini: Edisi 2 (Program Sertifikat). Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. Dikutip pada tanggal 16 Januari 2023 dalam websited <https://pustaka.ut.ac.id>




Buku Panduan untuk Guru
mengenai

Pendidikan Seksual Anak Usia Dini

Dalam buku ini membahas bagaimana guru sebagai informan dalam membantu anak terkait pendidikan seksual? Mengingat keingintahuan anak akan tubuhnya sebagai hal yang alamiah dan naluriah. Guru sebagai aktor utama dalam pendidikan formal harus mampu menjelaskan bagaimana seharusnya pendidikan seksual diajarkan pada anak.

Peran guru dalam pendidikan seksual khususnya anak usia dini bisa dilakukan dengan cara guru membatasi diri akan penyebutan nama alat kelamin secara ilmiah atau tanpa disamarkan karena anak memiliki rasa penasaran yang tinggi terkait seksualitas akibat faktor lingkungan. Guru sebagai fasilitator dan pengawas yang mengajarkan pendidikan seksual agar sejalan dengan perkembangan anak. Guru dapat menitikberatkan bahasan pendidikan seksualitas di sekolah mengenai kesehatan reproduksi, seksualitas yang sehat, dan menjaga alat kelamin.


MAGNUM
PUSTAKA UTAMA

 www.penerbitmagnum.com
 penerbit_magnum@gmail.com
 penerbit magnum

ISBN 978-623-6911-73-0

